

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pola asuh

###### a. Pengertian

Pola asuh adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, member kasih sayang, dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga dan masyarakat dan lain sebagainya (Septiari, 2014).

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orangtua akan sikap, nilai, minat dan harapan – harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak Maccoby dalam (Yusuf, 2010). Sementara itu Gunarsa dalam (Yusuf, 2010) bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Pola Asuh ada 3 menurut (Sulistyo, 2011) yaitu :

1) Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai control diri, mempunyai kepercayaan diri yang sangat kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat dalam hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.

2) Pola asuh Otoriter

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaktif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain dan mudah stress. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah.

3) Pola asuh Permisif

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri. Orang

tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Supartini (2013) Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak

dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam

mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

## 2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

## 3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

## d. Dampak pola asuh

Menurut Baumrind, (dikutip oleh Ary, 2013) dampak pola asuh orang tua terhadap anak adalah:

### 1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan

baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

e. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak

Pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian anak tergantung sampai batas tertentu pada tipe anak. Misalnya seorang anak yang sehat akan berbeda reaksinya terhadap perlindungan orang tua yang berlebihan dibandingkan dengan seorang anak yang sakit dan lemah.

1) Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dengan yang tidak bekerja

Kepribadian anak, sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan

ketika mereka bertambah tua (Septiari, 2014). Tidak dapat di pungkiri bahwa kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar yang baik pada anak-anaknya agar nantinya anak akan tumbuh, dan berkembang dengan baik.

Contohnya anak yang suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah, dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain. Semua perlakuan anak tersebut dilakukan hanya untuk menarik perhatian orang lain karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja diluar rumah akan lebih focus pada pengasuhan anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri karena terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dengan pengawasan orang tua, oleh karena itu orang tua yang tidak bekerja sebaiknya tidak terlalu over protektif, sehingga anak mampu bersikap mandiri.

## 2) Pengaruh pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah

Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian

yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah. Pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak hal ini dikarenakan orang tua masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri, anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik (Septiari, 2014).

- 3) Pengaruh pola asuh orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah

Dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah berbeda. Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anak. Apa pun yang diinginkan anak akan dipenuhi orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya sebatas materi. Perhatian, dan kasih sayang diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anak.

Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan yang benar-benar penting bagi anak. Anak yang hidup dalam perekonomian kebawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga. Sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan, dan tidak mudah stress dalam menghadapi suatu permasalahan, dan anak dapat menghargai usaha orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini sangat penting (Septiari, 2014).

## 2. Perkembangan Motorik Halus

### a. Pengertian

#### 1) Perkembangan

Menurut Whaley dan Wong perkembangan merupakan menitik-beratkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkatan yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran (Maruyani, 2010).

Perkembangan adalah penambahan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang

teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Septiari, 2014).

## 2) Motorik Halus

Menurut Sujiono dkk (2010: 1.14) Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda, dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak, dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan atau orang tua mempunyai pengaruh lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak karena dari lingkungan anak dapat meningkatkan bahkan menurunkan taraf kecerdasan pada masa-masa pertama kehidupannya.

### b. Dasar terbentuknya perkembangan motorik halus anak

Menurut Hurlock dalam Wuryani (2008: 2.14) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang,

saling melengkapi dengan unsurnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Anak yang otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya.

Berdasarkan tiga unsur di atas bentuk perilaku gerak yang dimunculkan terbagi menjadi dua bentuk yaitu: motorik kasar (melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak) dan motorik halus (melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak). Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Misalnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang ditujunya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus sangat berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan antara lain dapat dilihat pada anak waktu menulis atau menggambar.

c. Tujuan perkembangan motorik halus

Menurut Sumantri (2010: 145) Perkembangan motorik halus anak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak.

Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat, menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting, memotong merangkai benda dengan benda.

Perkembangan motorik halus juga akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa), kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan keterampilan motorik halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

d. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Suyanto (2005: 51) motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti melipat, mengelem, menggunting kertas melatih motorik halus pada anak. Demikian pula menggambar bebas dengan kuas besar, kuas kecil, dan mewarnai mengembangkan otot-otot halus pada jari tangan. Hal itu akan sangat bermanfaat untuk melatih jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis kelak.

e. Stimulasi Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan Stimulasi memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga misalnya yaitu penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak. Stimulasi pada anak akan menciptakan anak yang cerdas, dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, mandiri, serta memiliki emosi stabil, mudah beradaptasi. Salah satu langkah untuk memberikan stimulasi pada anak ialah gerakan. Selain itu kemampuan dan tahap perkembangan yang lain yaitu kenali pula minat, dan reaksi anak terhadap stimulasi yang diberikan. Anak yang mendapatkan stimulasi yang berlebih akan menjadi anak yang sulit atau tidak kooperatif, misalnya sering membangkang. Overstimulasi tidak baik bagi anak usia berapapun karena akan mempengaruhi sejumlah aspek dalam perkembangan anak.

Menurut Sulistyawati (2014) Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah meliputi setiap aspek perkembangan ada 4, yaitu:

1) Gerak kasar atau motorik kasar

Merupakan suatu proses kemampuan dalam mengontrol kelompok otot-otot besar untuk mengatur kepala, duduk, berdiri, berjalan, dan perubahan posisi. Berfungsi juga mempertahankan keseimbangan, cara dan gaya berjalan.

2) Gerak halus atau motorik halus

Merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjemput, menulis, dan sebagainya.

3) Kemampuan bicara dan bahasa

adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.

4) Sosialisasi dan kemandirian

adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain), berpisah dengan ibu / pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

f. Tahap-tahap Perkembangan Motorik Halus

Menurut Fiits dan Postner (dalam Sumantri 2010:101) proses perkembangan belajar motorik anak ada 3 (tiga) tahap yaitu:

1) Tahap Verbal Kognitif

Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar gerak, tahap ini disebut fase kognitif karena perkembangan yang menonjol terjadi pada diri anak adalah menjadi tahu tentang gerakan yang dipelajari.

Sedangkan penguasaan gerakanya sendiri masih belum baik karena masih dalam taraf mencoba-coba gerakan. Pada tahap kognitif, proses belajar gerak diawali dengan aktif berfikir tentang gerakan yang dipelajari.

## 2) Tahap Asosiatif

Tahap ini disebut juga tahap menengah. Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan di mana anak sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dalam bentuk rangkaian yang tidak tersendat-sendat pelaksanaannya. Pada tahap ini anak usia dini sedang memasuki masa pemahaman dari gerakan-gerakan yang sedang dipelajari.

## 3) Tahap Otomatis

Pada tahap ini dikatakan sebagai fase akhir dalam belajar gerak. Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan di mana anak mampu melakukan gerakan keterampilan secara otomatis. Tahap ini dikatakan sebagai tahap otonom karena anak mampu melakukan gerakan keterampilan tanpa terpengaruh walaupun pada saat melakukan gerakan itu anak harus memperhatikan hal-hal lain selain gerakan yang dilakukan. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik.

g. Upaya-upaya perkembangan motorik halus

Upaya meningkatkan motorik halus anak dapat melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Menggunting kertas

Kegiatan memegang dan menggerakkan gunting melatih otot-otot yang sama yang akan digunakan untuk menulis. Posisi yang benar adalah ibu jari dan jari tengah berada dalam lubang gunting jari telunjuk berada dibagian luar lubang gunting untuk menstabilkan gerak gunting. Sementara jari keempat dan kelima menekuk kearah telapak tangan.

2) Melipat kertas

Latihan melipat kertas akan memperkuat otot-otot telapak tangan anak, yaitu saat anak melipat dan menekan lipatan itu. Kekuatan bagian telapak tangan dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakkan pensil.

3) Menyambung titik-titik

Ajak anak melatih keterampilan motoriknya dengan menyambung titik-titik kecil membentuk sebuah gambar karena keterampilannya ini dibutuhkannya untuk menulis. Jangan paksa anak ketika anak tidak mau menyelesaikan latihannya karena otot lengan bagian atas memegang masih terbatas.

#### 4) Menjahit

Kegiatan ini mengandalkan kekuatan otot ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Cara anak memegang benang untuk dimasukkan kedalam lubang sama anak ketika anak memegang pensil untuk menulis.

#### h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh-kembang anak, yaitu:

##### 1) Faktor Genetik

Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Seperti sindrom Down, sindrom Turner yang disebabkan oleh kelainan kromosom.

##### 2) Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan Pra natal, antara lain:

- a) Gizi ibu pada waktu hamil
- b) Mekanis (trauma dan cairan ketuban yang kurang, posisi janin)
- c) Toksin / zat kimia (zat teratogen: obat-obatan teralidomide, pkenitoin, methadion, obna-obat anti kanker)
- d) Endokrin (defisiensi hormon somatotropin, hormon plasenta, hormon tiroid, insulin)
- e) Radiasi

- f) Infeksi (Torch, Varisela, Coxsakie, Echovirus, Malaria, Lues, HIV, polio, campak, teptosira, virus influenza, virus hepatitis)
  - g) Stres
  - h) Imunitas
  - i) Anoksia embrio
- 3) Faktor Lingkungan Post Natal, yaitu :
- a) Lingkungan Biologis, antara lain: Ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon.
  - b) Faktor Fisik, antara lain: cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi.
  - c) Faktor Psikososial, antara lain: stimulasi, motivasi belajar, hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orang tua.
  - d) Faktor Keluarga dan Adat Istiadat, antara lain: pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, adat-istiadat, norma-norma, agama, urbanisasi, kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak, anggaran, dll.

## i. Tahapan Kemampuan Motorik Halus

Tabel 2.1 : Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

Tahapan kemampuan motorik halus Usia	Kemampuan Motorik Halus
1 tahun	Mengambil benda kecil dengan ibu jari atau telunjuk Membuka 2-3 halaman buku secara bersamaan Menyusun menara dari balok Belajar memakai kaus kaki sendiri Belajar mengupas pisang
2 tahun	Mencoret-coret dengan 1 tangan Memegang pensil Mengancingkan baju Memakai baju sendiri
3 tahun	Menggambar manusia Mencuci tangan sendiri Membentuk benda dari plastisin Membuat garis lurus dan lingkaran cukup rapi
4 tahun	Menggunting dengan cukup baik Melipat amplop Membawa gelas tanpa menumpahkan isinya Memasukkan benang ke lubang besar
5 tahun	Mewarnai dengan rapi (tidak keluar dari gambar) Menulis namanya sendiri Melipat sehelai pakaian Memakai pakaian Mencoba untuk mengancingkan baju dan memakai sepatu walaupun masih dibantu Melakukan aktivitas mandi dengan bantuan
6 tahun	Dapat menulis huruf cetak ataupun latin dengan rapi termasuk menulis angka Dapat membuat berbagai bentuk geometris Berpakaian tanpa dibantu Memakai sepatu bertali dengan sedikit bantuan mewarnai dengan rapi Menggunting tanpa ada hambatan dapat melakukan aktivitas di kamar mandi tanpa bantuan Dapat menyelesaikan puzzle 12 keping

Sumber : Salemba Medika, 2014

Gambar 2 : Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

### 3. Denver Development Screening Test (DDST)

#### a. Definisi

DDST adalah sebuah metode pengkajian yang digunakan secara luas untuk menilai kemajuan perkembangan usia 0-6 tahun. DDST digunakan untuk mendeteksi adanya masalah dalam perkembangan anak yang berat dan sebagai metode yang cepat untuk mengidentifikasi anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut.

DDST adalah salah satu metode screening terhadap kelainan perkembangan anak. Tes ini bukanlah tes diagnostik atau tes IQ. (Soetjiningsih, 2010).

DDST terdiri dari item-item tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak mulai dari usia 0-6 tahun. Item – item tersebut tersusun dalam formulir khusus yang terbagi dalam 4 sektor yaitu :

- 1) Sektor personal sosial adalah penyesuaian diri di masyarakat dan kebutuhan pribadi
- 2) Sektor motorik halus yaitu koordinasi tangan kemampuan memainkan dan menggunakan benda-benda kecil serta pemecahan masalah
- 3) Sektor bahasa adalah mendengar, mengerti menggunakan bahasa
- 4) Sektor motorik kasar adalah duduk, berjalan, dan melakukan gerakan otot besar lainnya.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam DDST.

DDST bukan merupakan test IQ dan bukan alat peramal

kemampuan adaptif atau intelektual pada masa yang akan datang, DDST tidak digunakan untuk menetapkan diagnosa, seperti kesukaran belajar, gangguan bahasa, gangguan emosional dan sebagainya. DDST di arahkan untuk membandingkan kemampuan dengan anak yang lain yang seusia, bukan sebagai pengganti evaluasi diagnostik dan pemeriksaan fisik

b. Fungsi DDST

DDST digunakan untuk menaksir perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak umur 1 bulan sampai 6 tahun.

c. Aspek-aspek Perkembangan yang Dinilai

Dalam DDST terdapat tugas-tugas perkembangan dimana semua tugas perkembangan itu disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi :

1) *Personal Social* (Perilaku Sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, seperti:

- a) Menatap muka
- b) Membalas senyum pemeriksa
- c) Tersenyum spontan
- d) Mengamati tangannya
- e) Berusaha menggapai mainan

- f) Makan sendiri
- g) Tepuk tangan
- h) Menyatakan keinginan
- i) Daag-daag dengan tangan
- j) Main bola dengan pemeriksa
- k) Menirukan kegiatan
- l) Minum dengan cangkir
- m) Membantu di rumah
- n) Menggunakan sendok dan garpu
- o) Membuka pakaian
- p) Menyuyapi boneka
- q) Memakai baju
- r) Gosok gigi dengan bantuan
- s) Cuci dan mengeringkan tangan
- t) Menyebut nama teman
- u) Memakai T-shirt
- v) Berpakaian tanpa bantuan
- w) Bermain ular tangga / kartu
- x) Gosok gigi tanpa bantuan
- y) Mengambil makan

2) *Fine Motor Adaptive* (Gerakan Motorik Halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan dalam:

- a) Mengikuti ke garis tengah
- b) Mengikuti lewat garis tengah
- c) Memegang icik-icik
- d) Mengikuti 180<sup>0</sup>
- e) Mengamati manik-manik
- f) Tangan bersentuhan
- g) Meraih
- h) Mencari benang
- i) Menggaruk manik-manik
- j) Memindahkan kubus
- k) Mengambil dua buah kubus
- l) Memegang dengan ibu jari dan jari
- m) Membenturkan 2 kubus
- n) Menaruh kubus di cangkir
- o) Menco-ret-coret
- p) Ambil manik-manik ditunjukkan
- q) Menara dari 2 kubus
- r) Menara dari 4 kubus
- s) Menara dari 6 kubus

- t) Meniru garis vertical
  - u) Menara dari kubus
  - v) Menggoyangkan dari ibu jari
  - w) Mencontoh O
  - x) Menggambar dengan 3 bagian
  - y) Mencontoh (titik)
  - z) Memilih garis yang lebih panjang
- 3) *Language* (Bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan yang meliputi :

- a) Bereaksi
- b) Bersuara
- c) Tertawa
- d) Berteriak
- e) Menoleh ke arah suara
- f) Meniru bunyi kata-kata
- g) Papa/mama tidak spesifik
- h) Mengoceh
- i) Papa/mama spesifik
- j) 1 – 6 kata
- k) Menunjuk 2 gambar
- l) Kombinasi kata
- m) menyebut 1 gambar

- n) Menyebut bagian badan
  - o) Menunjuk 4 gambar
  - p) Bicara dengan dimengerti
  - q) Mengetahui 2 kegiatan
  - r) Mengerti 2 kata sifat
  - s) Menyebut satu warna
  - t) Kegunaan 2 benda
  - u) Bicara semua dimengerti
  - v) Menyebut 4 warna
  - w) Mengartikan 6 kata
  - x) Mengetahui 3 kata sifat
  - y) Menghitung 6 kubus
  - z) Mengartikan 7 kata
- 4) *Gross Motor* (Gerak Motorik Kasar)
- Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, meliputi kemampuan dalam:
- a) Gerakan seimbang
  - b) Mengangkat kepala
  - c) Kepala terangkat ke atas
  - d) Duduk kepala tegak
  - e) Menumpu badan pada kaki
  - f) Dada terangkat menumpu satu lengan
  - g) Bangkit kepala tegak

- h) Duduk tanpa pegangan
- i) Berdiri tanpa pegangan
- j) Bangkit waktu berdiri
- k) Bangkit terus duduk
- l) Berdiri sendiri
- m) Membungkuk kemudian berdiri
- n) Berjalan dengan baik
- o) Berjalan dengan mundur
- p) Lari
- q) Berjalan naik tangga
- r) Menendang bola ke depan
- s) Melompat
- t) Melempar bola, lengan ke atas
- u) Loncat

d. Cara penilaian

Penilaian apakah lulus (Passed: P), gagal (Fail: F), atukah anak tidak mendapat kesempatan melakukan tugas (No Opportunity: N.O). Kemudian ditarik garis berdasarkan umur kronologis, yang memotong garis horisontal tugas perkembangan pada formulir DDST. Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa yang P dan berapa yang F, selanjutnya berdasarkan pedoman, hasil tes diklasifikasi dalam normal, abnormal, meragukan (Questionable) dan tidak dapat dites (Untestable).

1) Abnormal

- a) Bila didapatkan 2 atau lebih keterlambatan, pada 2 sektor atau lebih
- b) Bila dalam 1 sektor atau lebih didapatkan 2 atau lebih keterlambatan plus 1 sektor atau lebih dengan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tersebut tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia.

2) Meragukan

- a) Bila pada 1 sektor didapatkan 2 keterlambatan atau lebih.
- b) Bila pada 1 sektor atau lebih didapatkan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia.

3) Normal

Semua yang tidak tercantum dalam kriteria tersebut di atas.

e. Interpretasi Hasil

1) Penilaian per item

Penilaian item lebih (advance). Nilai di berikan apabila anak lulus dari item sebelah kanan garis usia

Penilaian Ok atau normal : nilai ini di berikan pada anak dengan kondisi :

- Anak gagal atau menolak melakukan tugas pada item di sebelah kanan garis usia

- Anak lulus, gagal atau menolak melakukan tugas pada item di daerah putih kotak ( 25%-75%)
  - a) Penilaian item P “peringatan” (C=caution). Nilai ini diberikan jika anak gagal atau menolak melakukan tugas pada item yang di lalui garis usia di daerah gelap kotak (75%-90%)
  - b) Penilaian item T “ terlambat” ( D= delayed). Nilai ini diberikan jika anak gagal atau meolak melakukan tugas untuk item di sebelah kiri garis usia sebab tugas tersebut di tunjukan untuk anak yang lebih muda
  - c) Penilaian item tak “ tak ada kesempatan “ (No Opurtunity). Nilai ini di berikan jika anak mendapat skor “ tak” atau tidak ada kesempatan untuk mencoba
- f. Penialaian keseluruhan test
  - 1) Normal : intepretasi ini di berikan jiaak ada skor terlambat dan maksimal satu peringatan. Lakukan uji ulang pada pertemuan berikutnya
  - 2) Suspek : interpretasi ini di berikan jika ada terdapat satu atau lebih skor “terlambat” dan dua atau lebih “ peringatan”di sebab kan oleh kegagalan bukan penolakan. Lakukan uji ulang 1-2 minggu berikutnya . jika test hasil berulang kali suspek dan tidak dapat di uji, lakukan konsultasi dengan seorang ahli
  - 3) Tidak dapat di uji : interpretsai ini diberikan jika terdapat satu atau lebih skor “ terlambat” dan dua atau lebih “ peringatan “ di sebabkan

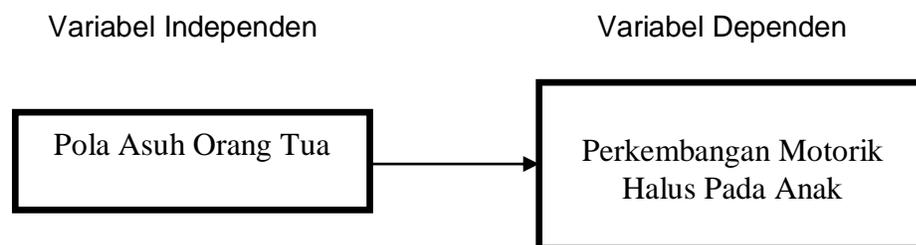
oleh penolakan bukan kegagalan. Lakukan uji ulang 1-2 minggu kemudian.

## B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung, tetapi dapat diamati dan diukur maka konsep tersebut harus dijabarkan kedalam variabel-variabel. Dari variabel itu konsep dapat diamati dan diukur. Pembuatan kerangka konsep ini mengacu pada masalah-masalah (bagian-bagian) yang akan diteliti atau berhubungan dengan penelitian dan dibuat dalam bentuk diagram (Hidayat, 2012).

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kerangka konsepnya sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



## C. Hipotesis

Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Banjarmasin